

**IMPLIKASI MODERNISASI TEKNOLOGI PERIKANAN
TERHADAP MASYARAKAT PANTAI**
(Kasus Nelayan Orang Bugis di Kota Bontang Kalimantan Timur)

Oleh : Badruddin Nasir

Staf Pengajar Prodi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman

=====

ABSTRACT

Fishing communities generally live in coastal areas and are a social group whose lives are often relatively low. The low level of social life of fishing communities by many observers, the cause of which is often blamed on the mentality factor of fishermen as fishermen by cultivating open land. The development in the field of fisheries that is carried out with reference to the modernization assumption that development must move forward in the sense that the life of fishermen should be better than before. The government's concern is in its efforts to improve the fate of fishermen by changing the fishing system from traditional to modern ways through a motorization program which is a prodak of modernization in the hope of changing the level of welfare of fishing communities. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. descriptive research aims to describe exactly the traits of a particular individual, circumstance, symptom, or group.

The data sources in this study are in accordance with the required data, namely primary data and secondary data. Data collection is carried out by means of observation or direct observation in the field, this technique is carried out by directly observing the phenomena that occur in the field according to the subject matter under study, then in-depth interviews. The results of this study, namely the application of motorization to fishing communities did not get good results because what could change their level of life was only financiers or juragans while working fishermen did not get an improvement in the quality of life, the cause was because fishermen had a mentality that was betting on fate, there was a pattern of relationships between mustard ponggawa or client patrons in their work system, and the profit-sharing system that was applied only based on the agreement but the determinant is from the ponggawa or patron. In general, it can be seen that with the motorization implemented by the Bontang city government, the Bugis people can change their mindset and lifestyle towards a modern fishing community

that is always forward-oriented and thinks rationally to be able to change their standard of living towards achieving a better level of welfare.

Keywords : *implications, modernization of fishery technology, coastal communities*

ABSTRAK

Masyarakat nelayan pada umumnya tinggal di daerah pantai dan merupakan kelompok sosial yang kehidupannya sering tergolong rendah. Rendahnya tingkat kehidupan sosial masyarakat nelayan oleh banyak pengamat, penyebabnya seringkali dituduhkan kepada faktor mentalitas nelayan sebagai penangkap ikan dengan mengolah lahan yang terbuka. Pembangunan di bidang perikanan yang dilaksanakan tersebut dengan mengacu pada asumsi modernisasi bahwa pembangunan harus bergerak maju dalam arti kehidupan nelayan seharusnya lebih baik dari sebelumnya. Adapun bentuk kepedulian pemerintah dalam usahanya untuk memperbaiki nasib para nelayan dengan cara merubah sistem penangkapan dari cara tradisional ke modern melalui program motorisasi yang merupakan prodak dari modernisasi dengan harapan dapat merubah tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan data yang diperlukan yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan langsung dilapangan, teknik ini dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi dilapangan sesuai dengan pokok masalah yang diteliti, kemudian wawancara mendalam. Hasil penelitian ini yakni penerapan motorisasi pada masyarakat nelayan kurang memperoleh hasil yang baik karena yang dapat berubah tingkat kehidupannya hanya kaum pemodal atau juragan sedangkan nelayan bekerja tidak mendapatkan peningkatan kualitas hidup, penyebabnya adalah karena nelayan memiliki mental yang bersifat bertaruh pada nasib, adanya pola hubungan ponggawa sawi atau patron klien dalam sistem kerjanya, serta sistem bagi hasil yang diterapkan hanya berdasarkan kesepakatan tapi penentu adalah dari pihak ponggawa atau patron. Secara umum terlihat bahwa dengan adanya motorisasi yang diterapkan pemerintah kota Bontang, pada masyarakat orang Bugis dapat merubah pola pikir dan pola hidup menuju masyarakat nelayan yang modern yang senantiasa berorientasi ke depan dan berpikir secara rasional

untuk dapat merubah taraf hidupnya menuju tercapainya tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Kata Kunci : implikasi, modernisasi, teknologi perikanan, masyarakat pantai

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat nelayan pada umumnya tinggal di daerah pantai dan merupakan kelompok sosial yang kehidupannya sering tergolong rendah dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya misalnya petani sawah, dan pengrajin. Memang kalau dilihat dari segi pekerjaannya sebagai penangkap ikan di laut yang telah lama mereka lakukan, seperti yang dilakukan oleh para pendahulu generasi sebelumnya.

Rendahnya tingkat kehidupan sosial masyarakat nelayan oleh banyak pengamat, penyebabnya seringkali dituduhkan kepada faktor mentalitas nelayan sebagai penangkap ikan dengan mengolah lahan yang terbuka sebagai milik bersama, kemudian adanya hubungan patron-klien (punggawa-sawi) dalam sistem kerjanya. Mentalitas yang dituduhkan kepada nelayan itu ditandai dengan adanya sifat fatalis artinya hanya bertaruh pada nasib karena mengelola lahan terbuka dan hasilnya dapat diperoleh tidak dapat diperkirakan baik kuantitasnya maupun kualitasnya dari beberapa jenis ikan yang ada di laut. Sedangkan hubungan patron-klien (punggawa-sawi) merupakan hubungan yang mengandung unsur eksploitasi artinya dalam perolehan hasil hanya lebih diuntungkan pihak patron atau punggawa. Motorisasi perahu nelayan dan peningkatan alat tangkap sebagai penerapan teknologi baru, merupakan faktor dominan dalam perubahan, yang akan mengakibatkan perubahan-perubahan diberbagai sektor terutama perubahan tentang nasib para nelayan dalam arti peningkatan kesejahteraan.

Dengan demikian nelayan perlu mendapat perhatian terutama nelayan tradisional dengan teknologi yang sangat sederhana pada mulanya dalam melakukan usahanya untuk menangkap ikan dalam rangka kebutuhan hidup mereka masih sangat sederhana pula. Dalam melakukan penangkapan ikan di laut dengan perahu yang digerakkan oleh tenaga manusia dibantu oleh tiupan angin dan alat tanpa pancing, jaring yang kebanyakan dibuat sendiri atau dipersiapkan oleh lingkungannya. Sehingga membawa implikasi pada kemiskinan dari kehidupan mereka. Pekerjaan yang sangat menentukan ini ternyata tidak dapat dilakukan setiap hari karena pada hari-hari tertentu angin kencang, ombak besar, dan

arus deras. Keadaan tersebut biasanya terjadi pada bulan Agustus sampai Oktober. Bila keadaan itu terjadi mereka hanya memperbaiki perahu dan kadang menganggur menunggu keadaan cuaca dilaut membaik, dalam bahasa setempat disebut *turo* (menunggu waktu turun waktu ke laut).

Dalam kondisi demikian pada era tahun 1980-an secara nasional pemerintah berusaha untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat nelayan dengan jalan melaksanakan pembangunan di bidang perikanan. Pembangunan di bidang perikanan yang dilaksanakan tersebut dengan mengacu pada asumsi modernisasi bahwa pembangunan harus bergerak maju dalam arti kehidupan nelayan sejogyanya lebih baik dari sebelumnya. Adapun bentuk kepedulian pemerintah dalam usahanya untuk memperbaiki nasib para nelayan dengan cara merubah sistem penangkapan dari cara tradisional ke modern melalui program motorisasi yang merupakan prodak dari modernisasi dengan harapan dapat merubah tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Sejauh mana perubahan tingkat kesejahteraan nelayan setelah diterapkan modernisasi teknologi perikanan ?
2. Sejauh mana sistem kerja yang berpola hubungan ponggawa-sawi menyebabkan kehidupan nelayan tidak meningkat ?
3. Bagaimana sistem pengupahan menyebabkan pendapatan tidak merata ?

II. LANDASAN DASAR TEORI

A. Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan adalah salah satu kelompok sosial yang bergerak di bidang perikanan. Masyarakat nelayan terbagi dua yaitu; (1) nelayan darat atau biasa disebut nelayan tambak yang memiliki lahan tersendiri (2) nelayan laut yaitu dalam melakukan aktivitasnya sebagai penangkapan ikan dalam rangka kebutuhan hidupnya mengelola lahan terbuka (lautan) yang juga merupakan milik bersama dan bisa digarap kapan saja.

Dalam penelitian ini kelompok nelayan yang akan diteliti adalah kelompok nelayan yang mengelola lahan terbuka. Dalam melaksanakan aktivitasnya menangkap ikan di laut, tetapi tempat tinggalnya di darat. Beberapa aktivitas lain dilakukan di darat sedangkan laut semata-mata tempat melakukan pekerjaan penangkapan ikan.

B. Modernisasi Teknologi Perikanan

Modernisasi teknologi perikanan (motorisasi) merupakan hasil dari penemuan ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Sebagaimana yang dikemukakan Veblen bahwa teknologi sangat menentukan dalam pencarian nafkah dalam rangka mendapatkan kesejahteraan (Lauer, 1989:206). Karya Lenski dalam "*Power and Privilege: A Theory of Social Stratification*" (1966:46) menyatakan bahwa dalam masyarakat sederhana yang masih menggunakan teknologi primitif, seluruh atau sebagian besar barang dan jasa yang tersedia akan didistribusikan atas dasar kebutuhan. Dalam masyarakat yang mengalami kemajuan teknologi, peningkatan produksi barang dan jasa yang tersedia akan didistribusikan atas dasar kemampuan modal. Dengan demikian pengertian penggunaan teknologi modern adalah kemampuan secara efektif atau penguasaan secara riil, dalam hal ini berupa penguasaan alat tangkap secara luas yang memberikan hasil atas penggunaannya.

Dengan mengacu pada pandangan Veblen (dalam Lauer, 1989:206) bahwa teknologi berpengaruh terhadap perilaku pikiran manusia dalam cara mencari nafkah untuk mendapatkan kesejahtraannya. Jadi dengan teknologi modern (motorisasi) dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Secara konseptual kesejahteraan adalah adanya rasa aman dari segala hal dalam kehidupan atau dalam arti harfiahnya yaitu aman dan sentosa dan makmur serta selamat. Dalam artian aman dan selamat dari segala macam gangguan, kesukaran, dan tidak kurang suatu apapun. Menurut Soejatmoko (1977), bahwa ada 7 butir indikator yang dapat dipakai untuk mengukur taraf hidup minimal setiap keluarga yaitu : (1) makanan, (2) pakaian, (3) perumahan, (4) kesehatan, (5) pendidikan, (6) transportasi, dan (7) partisipasi dalam kemasyarakatan.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini berpijak dari pendapat Hyman (dalam Tan, 1997:42) penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala lain dalam masyarakat. Kemudian yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor dalam Moleong, 1994:3).

A. Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat nelayan orang Bugis di Kota Bontang. Sasaran utama adalah keluarga nelayan, dengan unit pengamatan rumah tangga para nelayan.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan data yang diperlukan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi dari informan terhadap persepsi atau tanggapan mengenai keadaan kehidupan sosial berkaitan dengan adanya perubahan sistem penangkapan ikan di laut yang diterapkan pemerintah melalui program motorisasi, dengan cara wawancara mendalam *indepth interview* dan pengamatan langsung di lapangan (observasi). Sedang data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis melalui studi kepustakaan, dokumentasi, media cetak, brosur yang relevan dengan masalah yang diteliti.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan langsung dilapangan, teknik ini dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi dilapangan sesuai dengan pokok masalah yang diteliti, kemudian wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada sejumlah informan. Wawancara mendalam artinya peneliti tidak menggunakan daftar pertanyaan, akan tetapi menggunakan pedoman wawancara yang memuat masalah pokok yang diteliti.

D. Analisis Data

Analisis data kualitatif pada dasarnya data dideskripsikan berwujud kata-kata atau kalimat, sama sekali tidak melakukan pengujian melalui rumus-rumus tertentu. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu mendeskripsikan data sekunder, sedangkan data primer mula-mula diklassifikasikan, dikategorisasi, diverifikasi, diinterpretasikan, dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan logika, hingga memperoleh kesimpulan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Masyarakat Nelayan Orang Bugis

Keadaan kehidupan masyarakat nelayan setelah motorisasi ditandai dengan adanya sebagian nelayan yang menggunakan tenaga motor yang menggantikan sebagian tenaga manusia. Penggunaan teknologi modern

(motorisasi) dapat menentukan hasil perolehan tangkapan. Peningkatan hasil tangkapan yang dicapai oleh pemilik teknologi modern tersebut tapi disisi lain dapat mengurangi perolehan oleh pengguna teknologi yang masih sederhana. Proses persaingan tersebut menjadikan pemilik teknologi yang lebih maju, lebih beruntung, dengan memperoleh hasil yang lebih banyak. Sebagian pemilik alat tangkap yang masih sederhana tidak dapat mempertahankan keberlangsungannya, dan merasa lebih beruntung jika melepaskan atau membiarkan alat tangkap miliknya tidak dioperasikan karena masih menggunakan tenaga manusia sebagai penggerak perahu, dengan mengintegrasikan diri pada sistem yang baru menjadi tenaga kerja atau sawi pada perahu yang menggunakan peralatan yang lebih produktif yang dimiliki oleh kaum yang bermodal (juragan atau ponggawa).

B. Status Pekerja

Pada awal terjadinya perubahan status dari *sawi* menjadi *ponggawa* nampak setelah adanya motorisasi yang dapat meningkatkan produksi hasil tangkapan ikan yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan nelayan baik ponggawa maupun sawi. Perubahan status yang terjadi pada nelayan orang Bugis setelah diadakannya motorisasi ada peningkatan karena sudah ada 3 (tiga) orang nelayan sawi yang menjadi ponggawa. Dengan demikian dari kelompok sawi kalau dilihat dari segi status telah terjadi perubahan yang berarti bahwa dengan motorisasi terbukti dapat meningkatkan taraf hidup nelayan.

Dalam kenyataannya sebagaimana yang terjadi pada masyarakat nelayan orang Bugis di Balikpapan yang berpola hubungan ponggawa-sawi, tidak demikian, ini terbukti dengan adanya sawi yang menjadi ponggawa dalam kurung waktu kurang lebih 5 tahun telah 3 (tiga) orang sawi yang menjadi ponggawa. Hanya saja perubahan tingkat kesejahteraan memang ponggawa lebih di atas sawi, karena ponggawa yang memiliki alat tangkap. Faktor-faktor individu yang berkaitan dengan status mencakup perbedaan kemampuan, perbedaan perilaku yang menunjang status, seperti pendidikan, kebiasaan kerja, pola penundaan kesenangan, kesenangan nilai, dan faktor keberuntungan. Dengan demikian prospek status tergantung pada peningkatan jumlah kedudukan yang berstatus tinggi, yang tergantung pada peningkatan teknologi dan pertumbuhan ekonomi.

C. Pola Kerja

Pola kerja yang diterapkan nelayan orang Bugis menganut *subsistensi* dalam artian bahwa operasi penangkapan ditentukan oleh *ponggawa* dalam hal ini pemilik alat tangkap dengan berdasar pada kemampuan atau kesiapan dari kedua belah pihak yaitu pemilik alat

tangkap *pongawa* dan pekerja *sawi*. Pada waktu melaut tidak ada ketentuan jam kerja hanya di dasarkan atas kondisi alat tangkap dan keadaan cuaca serta kelengkapan lainnya misalnya bahan makanan untuk pekerja. Dalam melakukan pengoperasian penangkapan ikan di laut semua kebutuhan yang berkaitan dengan itu termasuk rokok dan sebagainya ditanggung semuanya oleh *pongawa*. Di sini terlihat adanya rasa simpati *sawi* kepada juragan atau *pongawanya*, sebab segala sesuatunya yang berhubungan dengan penangkapan ikan di laut ditanggung oleh *pongawa* akibatnya *sawi* merasa tenang karena tidak memiliki beban apapun menyangkut kelengkapan alat tangkap yang mereka ketahui, dengan melakukan pekerjaan menangkap ikan di laut maka segala jenis kebutuhan disiapkan oleh *pongawa*.

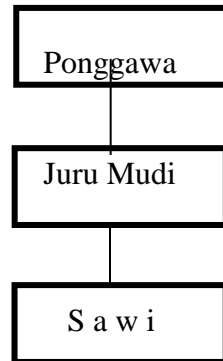
Dengan demikian motorisasi memang menimbulkan antipati terhadap kehidupan sosial masyarakat nelayan, terutama kelompok *sawi* sebab untuk mengadakan motor tempel harganya mahal, kemudian untuk mengambil kredit melalui Bank juga memiliki persyaratan misalnya agunan. Agunan tersebut nilainya harus lebih tinggi dari pada kredit yang akan diambil misalnya sertifikat tanah. Nelayan orang Bugis pada saat penelitian ini dilaksanakan tak seorangpun yang memiliki sebidang tanah di luar dari pada yang ditempati mendirikan rumah itupun bukan milik sendiri hanya berstatus hak pakai karena yang ditempati mendirikan rumah tersebut adalah masih daerah laut atau pinggir pantai, jika air laut pasang atau naik tempat itu tergenang air. Sebelum mereka mendirikan rumah di tempat tersebut terlebih dahulu dilakukan penimbunan dengan cara mengambil batu karang dilaut. Walaupun motorisasi telah menimbulkan antipati tetapi perubahan kesejahteraan baik *pongawa* maupun *sawi* setelah motorisasi terbukti adanya peningkatan.

D. Pola Hubungan antar Pekerja

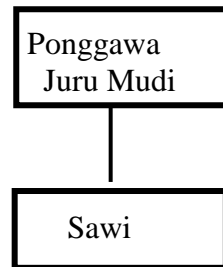
Masyarakat nelayan orang Bugis melibatkan dua lapisan dalam melaksanakan aktivitasnya yakni ; nelayan pemilik yang dapat dikategorikan sebagai juragan atau *pongawa*, dan nelayan buruh atau *sawi* yang semata-mata mengandalkan tenaga dan pengalamannya dalam melakukan aktifitas penangkapan ikan di laut. Nelayan yang termasuk kategori juragan atau *pongawa*, yaitu pemilik alat tangkap berupa perahu, motor tempel, dan jaring. Dalam operasional ada juragan yang ikut dalam operasional penangkapan ada juga yang tidak ikut, Kalau juragan yang ikut biasanya menjadi jurumudi, juragan yang tidak melaut menyerahkan kepada salah seorang dari anggota kelompok sebagai jurumudi dan sekaligus pemimpin dalam penangkapan ikan dilaut. Sedangkan nelayan yang termasuk ke dalam kategori nelayan *sawi* atau buruh, yaitu nelayan

yang dalam operasional penangkapan ikan berdasarkan pada tenaga yang mereka miliki.

1. Pola hubungan Ponggawa-Juru Mudi- Sawi



2. Pola hubungan Ponggawa-Sawi



Hubungan pertama antara ponggawa dengan sawi melalui juru mudi. Juru mudi memiliki kewenangan dalam menambah, mengganti atau memberhentikan sawi. Hubungan kerja secara langsung adalah antara juru mudi dengan sawi. Juru mudi mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada ponggawa. Demikian pula tindakan yang akan dilakukan oleh ponggawa terlebih dahulu harus memperoleh persetujuan dari juru mudi. Hubungan kedua antara ponggawa dengan sawi, dalam hal mana ponggawa sekaligus juru mudi, tentunya juga sebagai pemimpin dalam pengoperasian penangkapan ikan di laut.

E. Sistem Pengupahan dan Tingkat Pendapatan

Dasar perhitungan pengupahan atau pembagian hasil yaitu setiap jenis alat tangkap seperti; perahu, motor tempel, dan jaring mendapat upah atau bagian sama besarnya dengan setiap anggota dalam kelompok itu, setelah dikeluarkan biaya atau ongkos yang digunakan. Karena ponggawa yang memiliki alat tangkap dan ongkos yang digunakan ditanggung semuanya maka hasil yang didapat 4 (empat) bagian, sedangkan pekerja karena hanya memiliki tenaga dan pengalaman dalam penangkapan maka

hasil yang diperoleh 1 (satu) bagian. Jadi perbandingan bagian yang didapat antara ponggawa dan sawi 4 (empat) berbanding 1 (satu) . 4 (empat) untuk ponggawa 1 (satu) untuk sawi. Sistem yang mereka anut tersebut dari dahulu sebelum motorisasi hingga sekarang setelah motorisasi masih tetap. Dari segi peningkatan kesejahteraan kaitannya dengan sistem pengupahan atau pola bagi hasil yang dianut ternyata tidak mempengaruhi pendapatan sawi karena tetap memperoleh satu bagian. Hanya saja karena motorisasi produksi dapat meningkat sehingga pendapatan meningkat pula maka taraf hidup dapat mengalami peningkatan.

Sistem pengupahan yang dapat diterapkan pada masyarakat nelayan yaitu dengan berdasar pada azas kepentingan bersama dalam arti tidak ada satu pihak yang dirugikan, artinya berada dalam keseimbangan misalnya 2 (dua) berbanding 1 (satu), 2 (dua) untuk pemilik alat tangkap dan 1 (satu) untuk pekerja atau sawi, dan setelah keluar biaya operasional tidak seperti apa yang diterapkan selama ini 4 (empat) banding 1 (satu), karena dasar perhitungannya di dasarkan atas alat yang digunakan. Setiap jenis alat tangkap antara lain perahu, mesin tempel, pukot, dan makanan dihitung sama dengan satu orang setiap jenis alat tangkap. Sehingga ponggawa mendapat 4 (empat) bagian sedangkan pekerja atau sawi 1 (satu) bagian.

F. Perubahan Tingkat Kesejahteraan

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah rumah tempat tinggal selain dari kebutuhan pokok lainnya seperti pangan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Rumah yang baik, memenuhi syarat kesehatan dan lokasinya secara ideal dekat dengan beberapa fasilitas kota seperti : sekolah, rumah sakit, pasar, tempat ibadah, dan jalan raya. Keadaan perumahan dan lingkungannya dapat memberikan gambaran mengenai kesejahteraan rumah tangga pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Dalam penelitian ini, yang menyangkut makna perumahan itu adalah kepemilikan dan jenis bangunan. Ukuran kesejahteraan dibatasi pada kepemilikan rumah (rumah pribadi) saja tidak sampai pada luas tipe serta bahan yang dipergunakan. Alasan mengambil ukuran tersebut karena masyarakat nelayan orang Bugis di tempat penelitian ini berlangsung boleh dikatakan masih berstatus etnisitas, sebab adat istiadat yang mereka miliki walaupun sudah berintegrasi dengan penduduk asli setempat, tetapi tetap dipertahankan. Ini semua terbukti pada komunikasi mereka sehari-hari dengan menggunakan bahasa daerah (Bugis).

Berdasarkan informasi dari informan, kepemilikan rumah ponggawa nampaknya memang memiliki kelebihan dalam kualitas kepemilikan rumah tempat tinggal karena statusnya lebih dari pada sawi, kemudian

karena mereka juga yang memiliki alat tangkap, bagi hasil dominan, dan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan melaut dalam kelompok itu diputuskan oleh ponggawa sebagai penguasa. Sebagaimana yang dikemukakan Manheim bahwa posisi kelas lapisan atas lebih dominan dalam segala hal termasuk ekonomi. Seperti kelas yang memiliki alat-alat produksi dan yang tidak memiliki (Alimandan, 1985:137). Kemudian Marx berpendapat, bahwa kelas yang berkuasa dalam sistem produksi, posisinya juga akan dominan dalam menentukan penilaian terhadap penghargaan sosial (Berry, 1981:219). Sehingga dengan demikian sah-sah saja kalau ponggawa lebih tinggi kualitas hidupnya dari pada sawi, karena dilihat dari status pun sudah berbeda. Hanya saja sebagian dari kelompok sawi mayoritas memiliki mental bersifat pasrah pada nasib, sebab bila tidak melaut umumnya tinggal di rumah dan tidak berusaha memanfaatkan waktu luangnya misalnya dengan mengikuti pelatihan renovasi mesin perahu yang nantinya bisa dimanfaatkan bila tidak melaut sebagai tambahan rejeki sehingga pada akhirnya bisa merubah statusnya. Ini semua terbukti bila nelayan sawi tidak melaut karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya datang badai, cuaca buruk, angin kencang, serta ombak besar atau karena alat tangkap yang dioperasikan mengalami kerusakan sehingga tidak melaut, mereka hanya menganggur di rumah tanpa ada usaha lain yang dilakukan. Untuk menambah penghasilan mereka misalnya mengikuti pendidikan praktis mengenai servis mesin perahu atau dengan pertukangan baik kayu maupun menjadi tukang batu. Sebab nelayan orang Bugis untuk beralih ke sektor lain misalnya di sektor pertanian nampaknya mereka mengalami hambatan karena tak seorangpun yang memiliki lahan pertanian di samping itu pula mereka tidak tahu menggarap lahan pertanian misalnya bercocok tanam sebab tidak mengerti mengcangkul.

Penghasilan nelayan dengan menggunakan motorisasi, sebagaimana yang ditemukan oleh beberapa peneliti terdahulu, ditemukan bahwa hasil dari modernisasi teknologi bersifat bias skala, artinya teknologi itu cenderung lebih menguntungkan pemilik alat tangkap. Nelayan yang tidak memiliki alat tangkap atau modal terutama sawi (buruh) yang hanya memiliki tenaga fisik dan pengalaman dalam penangkapan ikan di laut memperoleh hasil yang sedikit, dan tetap menempati strata bawah. Pada kenyataannya tidak demikian hanya saja memang kualitas kehidupan antara *ponggawa* dengan *sawi*, ada perbedaan karena memang juga statusnya berbeda tapi dari segi peningkatan kualitas hidup sebagai hasil dari motorisasi semuanya ada perubahan peningkatan kualitas hidup. Sebab dalam kehidupan sosial suatu kelompok masyarakat tak seorang pun yang persis sama baik dari segi fisik mental maupun dari segi

kehidupan sosial ekonomi apalagi kalau sudah berbeda status jelas lebih berbeda pula.

G. Pemilikan Alat Transportasi

Berdasarkan informasi, dari informan bahwa kepemilikan alat transportasi serta jenis kendaraan yang dimiliki para nelayan memiliki perubahan tingkat kesejahteraan pada aspek kepemilikan pribadi dan jenis kendaraan yang dimiliki, bahwa motorisasi dapat merubah taraf hidup bagi nelayan. Hal ini terlihat pada kepemilikan kendaraan yang dimiliki setelah motorisasi. Jadi perubahan kesejahteraan baik ponggawa maupun sawi semuanya mengalami peningkatan.

Hanya saja perubahan peningkatan tersebut, nampaknya memang ponggawa yang agak di atas ketimbang sawi tapi secara status memang wajarlah kalau ponggawa lebih banyak perubahan peningkatan sebab mereka yang lebih tinggi statusnya juga dari segi alat yang digunakan mereka yang memiliki. Tetapi dari sisi lain dengan adanya perubahan peningkatan yang didapatkan ponggawa tersebut dapat lebih mempermudah aktivitas mereka baik pihak ponggawa maupun sawi itu sendiri misalnya, sawi membutuhkan bantuan alat transportasi dengan sendirinya ponggawa sebagai pemilik dengan mudah mereka membantunya.

H. Keadaan Pendidikan

Pendidikan adalah satu aspek yang penting dalam pembangunan. Sektor pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan secara keseluruhan yang saling terkait antara satu dengan sektor pembangunan lainnya. Oleh karena itu keberhasilan yang dicapai dalam pembangunan dilihat dari aspek pendidikan yang merupakan tolok ukur atau indikator yang mencerminkan keberhasilan sejauhmana kesuksesan pembangunan tercapai.

Perubahan tingkat pendidikan yang ditamatkan masyarakat nelayan, setelah motorisasi nampaknya kurang begitu berpengaruh sebab pendidikan bagi mereka menurutnya tidak begitu penting karena anggapannya pendidikan hanya merupakan tambahan pengetahuan saja yang terpenting adalah materi (uang). Menurut informan, walaupun tanpa pendidikan kalau uang banyak segala-galanya bisa didapatkan. Tetapi secara nyata perubahan tingkat kesejahteraan berkaitan dengan adanya motorisasi. Ini membuktikan bahwa motorisasi sangat berpengaruh terhadap perubahan kualitas hidup nelayan.

I. Keadaan Kesehatan

Kesehatan merupakan kebutuhan vital bagi setiap manusia sebab bila kesehatan terjamin manusia dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik, begitu pula sebaliknya. Seseorang atau masyarakat dikatakan sehat bukan hanya tidak ada penyakit atau kelemahan (kecacatan) pada dirinya, tetapi dikatakan sehat apabila terjamin hubungan yang sehat antara seseorang dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Upaya masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah keluhan kesehatan telah banyak memanfaatkan fasilitas yang tersedia seperti Rumah Sakit, Puskesmas, dokter praktek, dan tenaga medis lainnya. Tujuan pembangunan dibidang kesehatan adalah agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh fasilitas dan pelayanan kesehatan secara mudah, merata dan murah. Para pakar pembangunan menyatakan bahwa stabilitas kesehatan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia merupakan elemen yang esensial untuk menjamin keberhasilan pembangunan suatu bangsa, khususnya pembangunan ekonomi. Sumber daya alam, modal berupa uang dan teknologi, walaupun jumlahnya besar pengaruhnya tidak dalam urutan pertama seperti elemen kesehatan.

Dalam penelitian ini yang dideskripsikan menyangkut makna perubahan tingkat kesejahteraan melalui kesehatan adalah mengenai kondisi sehat fisik. Tolok ukurnya dibatasi pada jarangnyanya terserang penyakit. Perubahan tingkat kesejahteraan bila dilihat dari keadaan kesehatan melalui jarangnyanya sakit setelah motorisasi menunjukkan bahwa motorisasi berpengaruh pula terhadap kondisi kesehatan.

J. Keadaan Keamanan

Tanggapan dari para nelayan tentang gangguan keamanan lingkungan baik dari kelompok ponggawa maupun sawi, setelah motorisasi menurun dalam artian bahwa keamanan lingkungan terutama kriminalitas, pencurian barang-barang alat tangkap dibandingkan sebelum motorisasi. Sebab sebelumnya selalu terjadi kehilangan alat-alat di atas perahu. Tapi sekarang kejadian tersebut walaupun kadang juga ada tidak sama dengan yang waktu sebelumnya. Jika dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan dengan keamanan setelah diadakannya teknologi motorisasi pada masyarakat nelayan orang Bugis, maka nelayan secara umum dapat dikatakan bahwa mereka telah berubah tingkat kesejahteraannya. Jadi dari segi keamanan lingkungan setelah modernisasi teknologi perikanan diadakan terutama dari segi kriminalitas sudah jarang terjadi. Ini terbukti bila-alat-alat tangkap di simpang di atas perahu jarang terjadi kehilangan atau kecurian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu kaitannya dengan motorisasi dengan lokasi yang berbeda ditemukan bahwa penerapan motorisasi pada masyarakat nelayan kurang memperoleh hasil yang baik karena yang dapat berubah tingkat kehidupannya hanya kaum pemodal atau juragan sedangkan nelayan bekerja tidak mendapatkan peningkatan kualitas hidup, penyebabnya adalah karena nelayan memiliki mental yang bersifat bertaruh pada nasib, adanya pola hubungan ponggawa sawi atau patron klien dalam sistem kerjanya, serta sistem bagi hasil yang diterapkan hanya berdasarkan kesepakatan tapi penentu adalah dari pihak ponggawa atau patron. Tetapi pada kenyataannya yang ditemukan dalam penelitian ini tidak demikian sebab dengan motorisasi baik pemodal (juragan) maupun pekerja semuanya mengalami perubahan peningkatan kualitas hidup dalam arti ada peningkatan kesejahteraan karena dengan berubahnya alat tangkap yang lebih produktif tersebut hasil produksi bertambah sehingga pendapatan juga berubah.
2. Perubahan peningkatan kesejahteraan ponggawa di atas dari pada sawi sebab status juga berbeda. Dengan adanya perbedaan status pada setiap individu tentu saja perbedaan kepemilikan dan akses sosial untuk mengembangkan diri. Bagi statusnya tinggi tentu memungkinkan untuk menguasai hak atau kekuasaan yang luas pula sehingga pendapatan juga tentunya berbeda pula. Sementara bagi statusnya rendah tentu rendah pula hak kepemilikan dan kekuasaannya dengan sendirinya pendapatannya pun rendah. Hubungan kerja antara ponggawa dan sawi, karena adanya kepentingan sosial masing-masing. Ponggawa sebagai pemilik alat tangkap membutuhkan bantuan orang lain. Sedangkan sawi yang tidak memiliki harta benda kecuali tenaga dan pengalaman memerlukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Hubungan Ponggawa sawi semakin eksis dan berjalan terus meskipun terdapat ada unsur eksploitasi atau ketimpangan karena ponggawa lebih banyak imbalan yang didapat dibandingkan dengan sawi, tetapi sawi tidak dapat melepaskan diri begitu saja karena adanya unsur balas budi dalam pemikirannya, karena selalu diperhatikan kebutuhannya. Dengan adanya motorisasi memperjelas profil perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan antara ponggawa dan nelayan buruh. Dengan sistem bagi hasil yang berlaku pada kelompok tersebut, ponggawa memperoleh hasil yang lebih besar karena ia memiliki alat tangkap, sedangkan nelayan buruh atau sawi memperoleh hasil dibawah ponggawa karena mereka hanya memiliki

tenaga dan pengalaman dalam melakukan penangkapan ikan di laut. Namun nelayan buruh tersebut memperoleh hasil yang sedikit dibanding dengan ponggawa.

4. Dengan adanya motorisasi di samping dampak positif itu juga terdapat pula dampak negatif. Dampak negatif nelayan tadinya mandiri sebab tidak memiliki modal ekonomi (uang) untuk mengadakan alat tangkap yang produktif tersebut akhirnya menjadi pekerja atau sawi pada nelayan ponggawa yang memiliki perahu dengan alat tangkap yang lebih produktif karena tidak mampu bersaing untuk memperebutkan kekayaan alam yang terbuka, sebab merasa lebih berarti dari pada menggunakan alat tangkap yang dimiliki dengan alat tangkap yang masih sederhana.
5. Secara umum terlihat bahwa dengan adanya motorisasi yang diterapkan pemerintah kota Balikpapan, pada masyarakat orang Bugis dapat merubah pola pikir dan pola hidup menuju masyarakat nelayan yang modern yang senantiasa berorientasi ke depan dan berpikir secara rasional untuk dapat merubah taraf hidupnya menuju tercapainya tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

B. Saran

1. Motorisasi perlu lebih ditingkatkan sebab dengan cara ini nelayan dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Upaya agar nelayan belum memiliki alat tangkap seperti motor tempel pada perahu diupayakan dengan jalan memberikan pinjaman lunak tanpa ada bunga dan pengembalian modal pinjaman tersebut paling sedikit jangka waktu 5 tahun kalau bisa 10 tahun. Atau dengan cara memberikan barang terlebih dahulu, kemudian mereka mengangsurnya dengan waktu yang tidak terikat artinya kapan saja mereka bisa membayar angsuran.
2. Secara empirik masih ditemukan adanya kelemahan dari segi pengupahan karena menggunakan sistem lokal artinya hanya berdasarkan atas kesepakatan, tetapi dominan dalam pengambilan keputusan adalah ponggawa. Untuk itu perlu diadakan aturan tertulis secara khusus dari pemerintah tentang sistem pengupahannya.
3. Untuk lebih meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan nelayan, pemanfaatan waktu luang perlu mendapatkan perhatian, khususnya sawi dengan memberikan pendidikan praktis misalnya kursus tentang renovasi mesin motor perahu atau teknik pertukangan kayu.
4. Perlu dibentuk Koperasi Nelayan untuk mempermudah kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan nelayan terutama alat-alat perkakas mesin motor.
5. Pelelangan ikan perlu diaktifkan untuk mempermudah pemasaran hasil tangkapan ikan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri, 1988. Minawang : Pola Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Alfin, Y. So dan Suwarsono, 1991. Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia : Teori-Teori Modernisasi, Depedensi, dan Sistem Dunia. Jakarta : LP3ES.
- Bambang Irawan, 1986. Sistem Bagi Hasil dan Dampak Motorisasi Penangkapan Ikan Terhadap Pendapatan Nelayan di Langkat Sumatra Utara. Bandung : Pusat Penelitian Agro Ekonomi IPB.
- Bernard H. Russel dan Pertti J. Pelto, 1972. Tecnology and social Science. New York: Macmillan Company.
- Bulkis, Sitti dan Darmawan Salman, 1995. Kemiskinan Struktural dan Polarisasi Sosial Pada Masyarakat Nelayan; Studi Efek Modernisasi alat tangkap terhadap perubahan sosial masyarakat nelayan di desa Tana Lemo, Bulu Kumba. Ujung Pandang : LP.Unhas.
- Budiman Arief, 1995. Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Jakarta : Sinar Harapan.
- Danhrendorf, Ralf. 1986. Konflik Dalam Masyarakat Industri. Terjemahan. Jakarta : Rajawali
- Evers, Hans-Dieter, 1988. Teori Masyarakat : Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia Modern. Kata Pengantar Selo Soemardjan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Frank, Andre Gunder, 1984. Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi. Terj. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Garna Yudistira K., 1996. Teori-Teori Perubahan Sosial. Bandung : Program Pascasarjana Unpad.
- Hadramiah, 1991. Pola Prilaku Ponggawa Sebagai Manajer dalam Mengelola Unit Usahanya. Ujung Pandang : LPM unhas.
- Hubermas Jurgen. 1990. Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi, Terj. Jakarta : LP3 ES.
- Koentjaraningrat, (ed) Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta : PT.Gramedia.

- Laeyendecker, L., 1991. *Tata Perubahan dan Ketimpangan : Suatu Pengantar Sejarah Sosisologi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lapian, A.B. 1987. *Orang Laut – Bajak Laut- Raja Laut*. Disertasi Dalam Ilmu Sejarah Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Lauer, Robert, H., 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Bina Aksara.
- Miles B. Matthew, A.Michael Huberman 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy J., 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sallatang, M. Arifin, 1982. *Pinggawa-Sawi : Suatu Studi Sosiologi Kelompok Kecil*. Jakarta : Penerbit P dan K.
- Soemardjan, Selo 1980. “ Kemiskinan Struktural dan Pembangunan” , dalam Alfian dkk, (edit.), *Kemiskinan Struktural : Suatu Bunga Rampai*.
- Soejatmoko, 1980. *Pembangunan dan Kebebasan*. Jakarta : LP3ES.
- Soewardi Herman, 1996. *Nalar, Kontemplasi, dan Realita*. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Sritua, Arief dan Adisasono, 1984. *Ketergantungan dan Kemiskinan*, Jakarta: Sinar Harapan.